

Transformasi Allah Tritunggal: Kajian Teologis tentang Inkarnasi dan Kematian Kristus

Victor Viky Laisina

STT IKAT Jakarta, Indonesia

Email: victorlaisina269@gmail.com

Kata Kunci		Abstrak
Allah Tritunggal; Inkarnasi; Kematian Kristus; Kristologi Kontemporer		Penelitian ini menelaah transformasi Allah Tritunggal melalui inkarnasi dan kematian Kristus, dengan menekankan paradoks antara Allah yang tidak berubah (immutable) namun hadir dan berpartisipasi nyata dalam sejarah manusia. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami bagaimana Allah berperan serta dalam pengalaman manusiawi tanpa mengubah hakikat keilahian-Nya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif, dengan Kitab Suci sebagai sumber primer serta karya para Bapa Gereja, teolog klasik, dan teolog modern sebagai sumber sekunder. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutis dan tematik-komparatif untuk menelusuri integrasi konsep <i>kenosis</i> (pengosongan diri) dan <i>communicatio idiomatum</i> (pertukaran sifat ilahi dan insani) dalam tindakan historis Kristus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah mengalami transformasi secara ekonomis—yakni dalam relasi dan manifestasi historis—melalui inkarnasi dan solidaritas-Nya dengan manusia, tanpa mengubah hakikat ilahi-Nya yang kekal. Kerangka teologis ini menegaskan dinamika relasi antara transendensi dan imanensi dalam pemikiran Kristen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inkarnasi bukanlah perubahan dalam keberadaan Allah, melainkan ekspresi tertinggi dari kasih dan keterlibatan ilahi dalam penderitaan manusia. Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis: secara teoretis memperkaya kajian teologi sistematis dengan menjembatani teisme klasik dan refleksi kontemporer tentang relasionalitas ilahi; secara praktis memberikan inspirasi bagi spiritualitas Kristen untuk menghidupi kasih dan kerendahan hati sebagai cerminan gerak <i>kenosis</i> Allah dalam Kristus.

Keywords:

Triune God; Incarnation;
Death of Christ;
Contemporary
Christology

Abstract

This study examines the transformation of the Triune God through the incarnation and death of Christ, emphasizing the paradox of an immutable God who actively participates in human history. The main objective is to understand how God engages in human experience without altering His divine essence. The research employs a qualitative literature review method, using the Holy Scriptures as the primary source and supported by the works of the Church Fathers, classical theologians, and contemporary theologians. The analysis applies a hermeneutical and thematic-comparative approach to explore how the concepts of kenosis (self-emptying) and communicatio idiomatum (the communication of properties) integrate within the historical actions of Christ. The findings reveal that God undergoes an economic transformation—a relational and historical manifestation—through the incarnation and solidarity with humanity, while His divine nature remains unchanged. This theological framework highlights the dynamic relationship between transcendence and immanence in Christian thought. The study concludes that the incarnation represents not a change in God's being but the fullest expression of divine love and participation in human suffering. The implications of this research are twofold: theoretically, it contributes to systematic theology by bridging classical theism with contemporary reflections on divine relationality; practically, it offers renewed insights for Christian spirituality, encouraging believers to embody divine compassion and humility in daily life as reflections of the kenotic movement of God in Christ.



PENDAHULUAN

Dalam tradisi iman Kristen, Allah dipahami sebagai pribadi yang tidak berubah (*immutabilis*) (Melkisedek et al., 2024). Kesaksian Kitab Suci secara eksplisit menegaskan hal ini, “Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah” (Mal. 3:6) dan “pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran” (Yak. 1:17). Pernyataan ini membentuk dasar keyakinan umat Kristen bahwa Allah adalah kekal, sempurna, dan konsisten dalam seluruh keberadaan dan karya-Nya. Pemikiran teologi klasik juga mengafirmasi hal yang sama. Thomas Aquinas menekankan bahwa perubahan tidak dapat dilekatkan pada Allah karena hal itu akan mengurangi kesempurnaan-Nya, sebab Allah adalah *actus purus* tanpa potensi yang belum terealisasi (Budi, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Louis Berkhof menegaskan bahwa “ketidakberubahan Allah adalah kesempurnaan dari Allah, yang dengan-Nya Ia tidak mungkin mengalami perubahan, bukan saja dalam keberadaan-Nya, tetapi juga dalam segala kesempurnaan-Nya, dan dalam tujuan serta janji-Nya” (Berkhof, 2016). Akan tetapi, di dalam kesaksian Perjanjian Baru muncul paradoks teologis: Allah yang diyakini tidak berubah itu justru hadir dalam sejarah melalui Yesus Kristus yang mengalami inkarnasi, penderitaan, bahkan kematian (Zebua & Hura, 2022). Paradoks inilah yang membuka ruang bagi diskusi teologis lebih lanjut mengenai inkarnasi dan karya penebusan Kristus (Sasongko, 2024; Supriadi & Halawa, 2020).

Isu mengenai ketidakberubahan Allah yang berhadapan dengan realitas inkarnasi dan kematian Kristus memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks iman Kristen masa kini (Nainggolan & Patalatu, 2025a; Supriadi & Halawa, 2020). Ungkapan liturgis maupun teologis seperti “Allah mati di salib” sering menimbulkan kebingungan, bahkan skandal iman, karena tampak bertentangan dengan doktrin klasik tentang Allah yang tidak berubah. Pertanyaan tersebut tidak hanya bersifat spekulatif, melainkan juga menyentuh pergumulan eksistensial umat beriman yang hidup di tengah penderitaan, konflik global, dan krisis kemanusiaan. Dalam konteks inilah, refleksi teolog modern menjadi penting. Jürgen Moltmann, melalui konsep *The Crucified God*, menegaskan bahwa Allah justru menyingkapkan diri-Nya secara paling radikal dalam penderitaan Kristus di salib; Allah hadir bukan dengan menjauh dari penderitaan, melainkan dengan turut menderita bersama dunia (Albungkari, 2022). Sementara itu, Karl Rahner menekankan keterkaitan erat antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomis, di mana Allah yang transenden sungguh menyatakan diri dalam sejarah keselamatan demi manusia, sehingga inkarnasi dan kematian Kristus tidak dapat dipahami terpisah dari kehidupan Allah sendiri (Panda, 2020). Dengan demikian, problematika teologis mengenai “Allah yang mati” bukan sekadar persoalan metafisik, tetapi juga memiliki implikasi langsung bagi pemahaman iman Kristen dalam menghadapi realitas penderitaan dan harapan akan keselamatan (Lukito, 2020).

Diskursus mengenai inkarnasi dan kematian Kristus telah menjadi perhatian utama dalam sejarah perkembangan teologi (Nainggolan & Patalatu, 2025; Pranoto, 2023; Sengga, 2022). Pada era Patristik, Athanasius menegaskan bahwa inkarnasi merupakan jalan keselamatan melalui pengambilan kodrat manusiawi, yang kemudian dipertegas oleh Konsili Kalsedon (451) dengan formula dua kodrat Kristus yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisahkan (Agus Widodo, 2024). Dalam tradisi klasik, Agustinus menekankan misteri persatuan dua kodrat dalam satu pribadi Kristus, sedangkan Thomas Aquinas membangun kategori metafisik yang menegaskan *immutabilitas* Allah, tanpa meniadakan realitas historis inkarnasi (Wendi Setiawan & Riyanto, 2023). Tradisi Reformasi melalui Martin Luther memperkaya diskursus ini dengan doktrin *communicatio idiomatum*, yakni bahwa sifat-sifat manusiawi sungguh dapat dilekatkan pada Kristus yang adalah Allah, sehingga penderitaan salib dapat dipahami sebagai penderitaan Allah sendiri (Susanti, 2017). Dalam perkembangan modern, Karl Rahner menyoroti keterkaitan antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomis, yang membuka jalan bagi pemahaman inkarnasi sebagai ekspresi terdalam

dari kehidupan Allah yang transenden (Panda, 2020), sementara Jürgen Moltmann, melalui gagasan *The Crucified God*, menekankan solidaritas Allah dalam penderitaan Kristus sebagai puncak pewahyuan kasih dan pengharapan eskatologis (Albungkari, 2022). Dengan demikian, meskipun kajian terdahulu telah melahirkan formulasi teologis yang kaya dari Patristik hingga modern, problematika mengenai bagaimana Allah yang immutabilis dapat sungguh-sungguh mengalami penderitaan dan kematian tetap menyisakan ruang penelitian yang relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Meskipun kajian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai inkarnasi dan kematian Kristus, pembahasan tersebut pada umumnya masih bersifat parsial. Tradisi Patristik menekankan dua kodrat Kristus, teologi klasik menggarisbawahi immutabilitas Allah, Reformasi menyoroti aspek *communicatio idiomatum*, dan refleksi modern menekankan relevansi eksistensial penderitaan Allah. Namun demikian, diskursus tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan persoalan inkarnasi, kenosis, dan kematian Kristus ke dalam satu kerangka trinitaris yang utuh. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengajukan konsep “transformasi Allah Tritunggal,” yakni sebuah kerangka teologis yang menafsirkan peristiwa inkarnasi, kenosis, dan *communicatio idiomatum* secara simultan sebagai wujud partisipasi Allah Tritunggal dalam sejarah keselamatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan teoretis yang masih ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru bagi kristologi kontemporer dengan menegaskan bahwa kematian Kristus harus dipahami bukan semata-mata sebagai tindakan pribadi Anak, melainkan sebagai peristiwa trinitaris yang mengungkapkan dinamika kasih Allah dalam bentuk yang paling radikal.

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan mendasar: bagaimana inkarnasi, kenosis, dan kematian Kristus dapat dipahami secara integratif dalam kerangka Trinitas sehingga peristiwa salib tidak hanya dipandang sebagai penderitaan manusia Yesus atau tindakan soliter Sang Anak, melainkan sebagai wujud partisipasi penuh Allah Tritunggal dalam sejarah keselamatan? Dari pertanyaan ini, penelitian bertujuan untuk merumuskan suatu pemahaman kristologis yang menegaskan kesatuan dinamika kasih Allah dalam inkarnasi dan salib, sekaligus menawarkan kerangka konseptual “transformasi Allah Tritunggal” sebagai kontribusi baru bagi diskursus teologi kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya diskursus Kristologi, khususnya dengan menghadirkan pendekatan integratif mengenai inkarnasi, kenosis, dan *communicatio idiomatum* dalam kerangka Trinitas. Pendekatan ini bukan hanya menegaskan konsistensi iman Kristen terhadap Allah yang immutabilis, tetapi juga membuka ruang refleksi baru mengenai makna penderitaan dan kematian Kristus dalam perspektif teologi kontemporer. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu umat Kristen memahami lebih mendalam peristiwa salib sebagai manifestasi kasih Allah Tritunggal yang hadir dalam sejarah manusia, sehingga memperkuat iman sekaligus memberi penghiburan dalam menghadapi penderitaan dan krisis kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, karena fokus penelitian adalah memahami doktrin inkarnasi dan kematian Kristus dalam kerangka Allah Tritunggal, bukan mengukur atau menghitung fenomena empiris. Sumber primer penelitian adalah Kitab Suci, yang menjadi dasar teologis utama. Sebagai sumber pendukung, penelitian ini menelaah karya Bapa Gereja, teolog klasik seperti Agustinus dan Aquinas, serta teolog modern seperti Karl Rahner dan Jürgen Moltmann, untuk melihat perkembangan pemikiran dan interpretasi doktrin secara historis dan konseptual. Literatur sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian kontemporer yang relevan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola konseptual. Analisis

dilakukan dengan menggunakan hermeneutika teologis, yakni menafsirkan teks-teks dalam konteks teologisnya, serta pendekatan tematik-komparatif untuk membandingkan pandangan para teolog dan menemukan konsistensi maupun perbedaan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kristologi dalam kerangka Allah Tritunggal menempatkan relasi antara sifat kekal dan tidak berubah Allah dengan peristiwa-peristiwa sentral dalam sejarah keselamatan. Inkarnasi, kenosis, *communicatio idiomatum*, dan kematian Kristus menjadi titik pijak untuk memahami bagaimana Allah yang transenden dan immutabel hadir serta bertindak dalam dunia yang historis dan terbatas. Ketegangan teologis ini memperlihatkan bahwa doktrin Allah Tritunggal bukanlah konstruksi metafisik yang statis, melainkan realitas dinamis yang menghadirkan konsistensi kasih Allah dalam keterlibatan nyata dengan sejarah manusia. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menguraikan aspek dogmatis, tetapi juga menyingkap dimensi eksistensial yang menghubungkan iman dengan konteks kehidupan umat manusia.

Dalam kerangka tersebut, immutabilitas Allah berfungsi sebagai fondasi hermeneutik yang memastikan konsistensi tindakan ilahi dalam seluruh rangkaian karya keselamatan. Dari dasar ini, seluruh dimensi kristologis dapat dipahami secara terpadu: inkarnasi menegaskan kehadiran Allah yang memasuki sejarah tanpa kehilangan keilahian-Nya; kenosis memperlihatkan solidaritas Allah yang rela mengosongkan diri demi manusia; *communicatio idiomatum* menyingkapkan kesatuan pribadi Kristus yang memungkinkan atribut manusiawi dan ilahi diterapkan secara sah; dan kematian Kristus menjadi puncak manifestasi kasih Allah dalam kesatuan kehendak Tritunggal. Oleh karena itu, uraian berikut diarahkan untuk menelaah setiap aspek tersebut secara sistematis, kritis, dan kontekstual, guna menunjukkan relevansinya bagi diskursus teologi kontemporer.

Allah yang Tidak Berubah dan Paradoks Inkarnasi

Sejak masa patristik, konsep immutabilitas Allah (Allah tidak berubah) menjadi pilar utama dalam teologi Kristen. Agustinus menegaskan bahwa perubahan hanya terjadi pada yang terbatas, sedangkan Allah adalah *summum bonum* (kebaikan tertinggi) yang sempurna, sehingga tidak mungkin berubah. Baginya, jika Allah berubah, berarti Ia kurang sempurna dan harus disempurnakan, padahal Allah adalah sumber segala kesempurnaan. Pada era skolastik, Thomas Aquinas melanjutkan pemahaman ini dengan menyatakan Allah sebagai *actus purus*, keberadaan murni yang tidak memiliki potensi laten untuk berubah, karena segala potensi dalam diri-Nya sudah terealisasi penuh (Ara, 2020). Pandangan ini mempertegas bahwa ketidakberubahan Allah bukanlah statis, melainkan dinamika kesempurnaan yang selalu konsisten menopang ciptaan dan memelihara perjanjian-Nya. Dengan kata lain, immutabilitas bukan kelemahan, tetapi jaminan bahwa Allah setia, konsisten, dan tidak terombang-ambing oleh perubahan ciptaan.

Alkitab dengan tegas menyaksikan sifat immutabilitas Allah. Maleakhi 3:6 berkata: “Aku, TUHAN, tidak berubah; dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap.” Konteks kitab Maleakhi adalah teguran terhadap Israel yang gagal setia pada hukum Taurat, bahkan menyangkut ibadah dan persepuluhan (Marriba & L.M., 2023). Namun, di tengah ketidaksetiaan umat, Allah menegaskan diri-Nya sebagai dasar keberlangsungan Israel. Frasa “tidak berubah” (*lo shaniti* dalam Ibrani) menegaskan konsistensi Allah dalam memegang janji perjanjian-Nya. Kesetiaan Israel tidak menjadi syarat mutlak bagi keberadaan bangsa itu; justru Allah yang tidak berubah menjadi dasar eksistensi mereka. Di sini tampak bahwa immutabilitas bukan sekadar metafisika abstrak, melainkan realitas soteriologis: umat selamat karena Allah setia pada janji-Nya.

Yakobus 1:17 juga menekankan aspek ini: “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datang dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” Dalam konteks surat Yakobus, jemaat sedang mengalami pencobaan dan godaan, sehingga bisa menuduh Allah sebagai penyebab kejatuhan. Namun, Yakobus membantah tuduhan itu dengan menekankan karakter Allah. Kata “perubahan” di sini berasal dari istilah Yunani *parallagē*, menunjuk pada pergeseran orbit benda-benda langit yang selalu berubah posisi. Allah, sebagai “Bapa segala terang,” dikontraskan dengan ciptaan: berbeda dengan matahari atau bulan yang mengalami bayangan dan perubahan, Allah tetap sama dalam kasih, kekudusan, dan pemberian-Nya (Purwani & Kansil, 2024). Eksposisi ini menegaskan bahwa seluruh anugerah yang manusia terima berasal dari Allah yang tidak berubah, sehingga umat percaya dapat hidup dengan keyakinan penuh akan kesetiaan-Nya.

Refleksi teologis mendalam memperkuat eksposisi ini. Paul Enns dalam *The Moody Handbook of Theology* menyatakan: “Kekekalan Allah biasanya dimengerti berkaitan dengan waktu. Dari definisinya berarti Allah tidak dibatasi dan terikat oleh waktu; bagi Allah tidak ada urutan peristiwa, Ia melampaui semua batasan duniawi. Bagi Allah tidak ada perbedaan sekarang, lampau, dan yang akan datang, tetapi semua hal sama dan selalu present tense bagi Dia” (ENNS, 2019). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa immutabilitas terkait erat dengan kekekalan Allah. Karena Allah melampaui waktu, maka Ia tidak terikat oleh urutan peristiwa sebagaimana dialami manusia. Inilah alasan teologis mengapa tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah tidak boleh dipahami sebagai perubahan hakikat Allah, tetapi sebagai realisasi rencana kekal-Nya yang dari semula sudah ada. Kritik terhadap open theism (Teng) menjadi relevan di sini, sebab pandangan itu mereduksi kemahakuasaan Allah dengan menekankan seakan-akan Allah belajar dari peristiwa sejarah. Teologi Reformed menolak pandangan ini karena bertentangan dengan kesaksian Alkitab: Allah tetap sama, tidak bergeser oleh waktu, dan seluruh tindakan-Nya lahir dari kehendak kekal yang konsisten.

Implikasi dari doktrin immutabilitas ini sangat penting bagi pemahaman sejarah keselamatan. Jika Allah tidak berubah, maka janji-Nya kepada Israel, penggenapan dalam Kristus, dan karya Roh Kudus dalam gereja adalah satu kesatuan dari rencana kekal yang tidak pernah goyah. Karl Barth dalam doktrin pilihannya tetap menegaskan dasar pada Allah yang tidak berubah: pemilihan dan penolakan, kasih dan penghakiman, semua berakar pada satu kehendak Allah yang sama, yakni kasih-Nya yang konsisten. Dengan demikian, seluruh tindakan Allah dalam sejarah adalah aktualisasi dari kesetiaan yang sama sejak kekekalan. Inilah dasar yang membuat orang percaya memiliki kepastian iman: Allah tidak pernah gagal menepati janji-Nya, sebab Ia tidak berubah (Richard Richard & Denni Boy Saragih, 2024).

Namun, ketegangan besar muncul saat kita melihat doktrin inkarnasi. Allah yang tidak berubah, yang tidak terikat waktu, justru masuk ke dalam sejarah manusia dalam diri Yesus Kristus. Di sinilah paradoks muncul: bagaimana mungkin Allah yang tidak berubah mengambil natur manusia yang lemah, terbatas, dan bisa berubah? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan meniadakan immutabilitas, sebab tanpa itu Allah bukan lagi Allah. Sebaliknya, inkarnasi harus dipahami sebagai ekspresi kasih Allah yang kekal: Firman yang sejak kekekalan ada bersama Allah (Yoh. 1:1) “menjadi daging” (Yoh. 1:14) bukan karena Allah berubah, tetapi karena Allah yang kekal memilih untuk menghadirkan diri-Nya dalam sejarah demi keselamatan manusia. Dengan demikian, inkarnasi bukan perubahan hakikat Allah, melainkan tindakan Allah yang konsisten dengan natur-Nya yang penuh kasih. Paradoks inilah yang membuka jalan bagi pembahasan berikutnya mengenai hubungan antara immutabilitas Allah dan realitas inkarnasi.

Inkarnasi sebagai Transformasi Allah Tritunggal

Paradoks besar dalam teologi Kristen terletak pada relasi antara konsep Allah yang immutable (tidak berubah) dengan realitas inkarnasi, di mana Firman menjadi manusia dalam sejarah. Secara logis, Allah yang kekal seharusnya tidak mungkin memasuki dimensi yang terbatas, sebab itu dapat dianggap mengubah hakikat-Nya. Namun, tradisi gereja justru menegaskan bahwa inkarnasi bukanlah bentuk perubahan ontologis Allah, melainkan perwujudan tindakan kasih Allah yang transenden sekaligus imanen. Gagasan inkarnasi dalam sejarah pemikiran teologi selalu dipahami sebagai pernyataan diri Allah yang misterius, di mana yang kekal memasuki ruang dan waktu tanpa kehilangan keilahian-Nya (Nainggolan & Patalatu, 2025).

Yohanes 1:14 menyatakan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Istilah Yunani *eskēnōsen* (“bertabernakel” atau “mendirikan kemah”) memberi penekanan bahwa kehadiran Allah di dalam Yesus Kristus bukan sekadar simbolis, melainkan konkret dan historis, sebagaimana kemah suci pada Perjanjian Lama menjadi pusat kehadiran Allah di tengah Israel. Eksegesis teks ini menegaskan dua hal: pertama, bahwa inkarnasi menghadirkan realitas ilahi secara nyata di dalam dunia; kedua, bahwa kemuliaan Allah tidak berkurang sedikit pun dalam peristiwa ini, melainkan justru dinyatakan melalui kemanusiaan Yesus. Dengan demikian, Yohanes mengajarkan bahwa Firman benar-benar menjadi manusia, namun keilahian-Nya tetap utuh.

Tradisi patristik, khususnya melalui Athanasius, menekankan hal yang sama. Bagi Athanasius, Firman menjadi manusia bukan untuk mengubah Allah, melainkan agar manusia dipulihkan dan diangkat kembali kepada Sang Pencipta. Karya Athanasius *On the Incarnation*, menegaskan bahwa inti dari inkarnasi adalah kesatuan misterius di mana keilahian dan kemanusiaan Yesus bersatu tanpa terpisah dan tanpa tercampur. Lewis melihat bahwa inkarnasi adalah tindakan Allah yang tidak merusak natur-Nya sendiri, tetapi membuka jalan keselamatan melalui partisipasi Allah dalam realitas manusiawi. Hal ini menyingkapkan keunikan iman Kristen: Allah tidak hanya berbicara dari jauh, melainkan masuk langsung ke dalam sejarah (Pittenger).

Dari perspektif teologi sistematika, inkarnasi lebih tepat dipahami sebagai transformasi ekonomis Allah Tritunggal, bukan perubahan ontologis hakikat Allah. Allah Bapa tetap dalam transendensi-Nya, Sang Firman menjadi manusia dalam pribadi Yesus, dan Roh Kudus mengaktualisasikan karya tersebut dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukanlah pada esensi Allah, tetapi pada cara Allah bekerja (*oikonomia*) dalam sejarah keselamatan. Paradoks ini justru memperlihatkan konsistensi Allah yang tetap setia pada natur-Nya sebagai kasih, sebab Ia rela hadir dalam keterbatasan manusia untuk membawa pembaruan hidup.

Transisi ini membawa pada konsep kenosis, yakni pengosongan diri Kristus (bdk. Flp. 2:6–7). Inkarnasi menjadi bukti solidaritas Allah dengan manusia: Sang Anak yang setara dengan Allah rela merendahkan diri, mengambil rupa hamba, dan masuk ke dalam penderitaan manusia. Dengan demikian, inkarnasi bukanlah kontradiksi terhadap immutabilitas Allah, melainkan ekspresi terdalam dari kasih-Nya yang tidak berubah, tetapi sanggup menyesuaikan diri demi keselamatan ciptaan.

Kenosis dan Solidaritas Allah dengan Manusia

Himne Kristologis dalam Filipi 2:6–8 merupakan teks kunci yang menyingkap misteri kenosis: “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya (*ἐκένωσεν*), dan mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia.” Kata *ἐκένωσεν* (*ekenōsen*) secara literal berarti “mengosongkan,” tetapi dalam konteks ini bukan berarti

Kristus menanggalkan keilahian-Nya. Melainkan, Ia secara sukarela menanggalkan hak prerogatif ilahi-Nya yaitu hak untuk menuntut pengakuan, kuasa, dan kemuliaan-Nya agar dapat hidup dalam kerendahan, ketaatan, dan solidaritas dengan manusia yang rapuh. Paulus menekankan bahwa pengosongan diri ini mencapai puncak penggenapannya melalui ketaatan Kristus sampai mati di kayu salib. Dengan demikian, kenosis bukan sekadar tindakan metaforis, tetapi tindakan relasional Allah yang memilih hadir di tengah keterbatasan, penderitaan, dan realitas historis umat manusia.

John Calvin menafsirkan kenosis sebagai *condescensio divina*, yaitu tindakan Kristus yang secara sadar menyembunyikan kemuliaan ilahi-Nya agar sungguh dapat masuk ke dalam eksistensi manusia tanpa meniadakan keilahian-Nya. Bagi Calvin, pengosongan diri Kristus tidak mengurangi keilahian-Nya; Kristus tetap sepenuhnya Allah, namun Ia tidak menampilkan kemegahan-Nya agar sungguh dapat menjadi hamba yang taat dan merasakan kehidupan manusiawi sepenuhnya (Handoko, 2025). Martin Luther, melalui *theologia crucis*, menekankan aspek radikal dari kenosis: Allah tidak dikenal melalui kemegahan, rasionalitas, atau logika manusia, melainkan melalui penderitaan dan salib. Salib menjadi “cermin” di mana kuasa Allah tersembunyi dalam kelemahan manusiawi, dan justru di situlah kemuliaan-Nya terungkap secara paling otentik. Perspektif ini menegaskan bahwa solidaritas Allah tidak bersifat teoretis atau simbolik, tetapi konkret dan historis: Allah sungguh hadir dalam kelemahan, penderitaan, dan ketidakberdayaan manusia.

Dalam teologi modern, Jürgen Moltmann menekankan bahwa kenosis adalah bentuk solidaritas Allah yang paling radikal dengan dunia yang menderita. Menurut Moltmann, salib bukan hanya menandai penderitaan Yesus sebagai manusia, tetapi juga penderitaan Allah sendiri: Allah tidak berdiam di surga yang jauh, melainkan mengambil bagian dalam penderitaan paling mendalam umat manusia. Dalam *The Crucified God*, Moltmann menegaskan bahwa Allah yang tersalib menyingkapkan diri sebagai Allah yang sanggup menderita, sehingga tidak ada penderitaan manusia yang asing bagi-Nya (Prinda, 2024). Pandangan ini menantang pemahaman klasik tentang Allah sebagai mahakuasa dan impassif; sebaliknya, keilahian sejati terwujud dalam kasih yang rela masuk ke dalam luka, ketidakadilan, dan penderitaan sejarah manusia.

Dari berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa kenosis adalah bentuk transformasi Allah Tritunggal yang terjadi bukan pada level esensi atau natur ilahi, melainkan pada level relasional dan ekonomis. Allah tetap immutable dalam hakikat dan keilahian-Nya, namun Ia memilih membatasi diri-Nya secara sukarela untuk berpartisipasi penuh dalam sejarah manusia. Kenosis menyingkapkan kasih Allah yang dinamis: keilahian tidak diartikan sebagai jarak dari penderitaan, tetapi sebagai kehadiran yang setia dan aktif di dalam penderitaan. Solidaritas Allah ini menunjukkan bahwa transformasi bukan berarti Allah berubah, melainkan Allah menyingkapkan diri-Nya dengan cara yang baru dan kontekstual: melalui ketaatan, kelemahan, penderitaan, dan bahkan kematian Kristus, Allah hadir dalam dunia untuk menyelamatkan.

Namun, untuk memahami kenosis secara utuh, dibutuhkan kerangka *communicatio idiomatum*. Doktrin ini menegaskan bahwa sifat-sifat ilahi dan manusiawi Kristus sungguh-sungguh bersatu dalam pribadi yang sama, tanpa bercampur atau terpisah. Tanpa kerangka ini, kenosis mudah disalahpahami sebagai pengurangan keilahian, atau sebaliknya sebagai fenomena semu yang hanya menyimbolkan solidaritas. Dengan *communicatio idiomatum*, kita memahami bahwa pengosongan diri Kristus adalah peristiwa nyata Allah yang berpartisipasi dalam sejarah manusia, sekaligus tetap Allah yang kekal, tak berubah, dan immutable. Hal ini menegaskan bahwa kesatuan hakikat ilahi dan manusiawi dalam Kristus memungkinkan Allah sungguh hadir di dunia tanpa kehilangan sifat ilahi-Nya, sehingga penderitaan, kematian, dan solidaritas Kristus menjadi wahyu konkret dari kasih dan kuasa Allah yang menyelamatkan.

Communicatio Idiomatum dan Pernyataan “Allah Mati”

Konsep *communicatio idiomatum* merupakan salah satu pilar Kristologi yang menegaskan bahwa dalam diri Yesus Kristus, sifat manusiawi dan ilahi bersatu dalam satu pribadi tanpa percampuran, perubahan, pemisahan, ataupun perpecahan, sebagaimana ditegaskan dalam Konsili Kalsedon (451). Rumusan ini menjadi jawaban terhadap berbagai penyimpangan Kristologis awal, baik dalam bentuk nestorianisme yang memisahkan kemanusiaan dan keilahian, maupun monofisitisme yang meleburkan keduanya. Dalam kerangka ini, atribut manusiawi dapat dilekatkan pada Sang Firman yang ilahi, dan sebaliknya atribut ilahi dapat dilekatkan pada Yesus yang bersejarah. Hal ini menegaskan bahwa ketika Yesus mengalami penderitaan dan kematian, penderitaan itu sungguh dialami oleh pribadi ilahi yang menjadi manusia, bukan sekadar oleh aspek kemanusiaan-Nya (Belay, 2023).

Martin Luther mengembangkan pemahaman ini dengan tegas dalam kerangka soteriologis. Bagi Luther, pernyataan “Allah mati” tidak boleh dianggap sebagai absurditas metafisik, melainkan konsekuensi logis dari *communicatio idiomatum*. Melalui kematian Kristus, Allah sendiri masuk ke dalam pengalaman paling radikal manusia, yaitu penderitaan dan kematian. Dengan demikian, inkarnasi tidak hanya menghadirkan Allah yang hadir dalam sejarah, tetapi juga Allah yang rela menanggung realitas penderitaan demi keselamatan umat manusia. Dalam perspektif ini, *communicatio idiomatum* menjadi jembatan yang memungkinkan umat Kristen berbicara tentang Allah yang transenden sekaligus imanen dalam peristiwa salib.

Studi modern menguatkan relevansi doktrin ini, bahwa *communicatio idiomatum* tetap penting untuk mempertahankan finalitas Kristus di tengah pluralisme teologi kontemporer, agar iman Kristen tidak terjebak pada reduksionisme yang memisahkan Yesus historis dari Kristus yang ilahi (Susanti, 2017). pemahaman Lutheran tentang *communicatio idiomatum* justru memberi dasar bagi Kristologi yang integratif, di mana penderitaan Kristus dipahami bukan sebagai kelemahan ilahi, melainkan sebagai cara Allah yang berdaulat untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam kondisi manusia. Dengan demikian, doktrin ini menjaga keseimbangan antara pengakuan akan immutabilitas Allah dan pengakuan bahwa Allah sungguh menderita dalam Kristus (Małysz, 2023).

Paradoks “Allah mati” yang muncul dari doktrin ini bukan kontradiksi yang melemahkan iman, melainkan pernyataan iman yang memperlihatkan misteri terdalam tentang kasih Allah. Pernyataan itu menegaskan bahwa kematian Kristus bukan sekadar tragedi manusiawi, tetapi peristiwa teologis di mana Allah Tritunggal menyatakan solidaritas-Nya dengan dunia yang berdosa. Paradoks ini menolak segala bentuk Kristologi yang berusaha melindungi Allah dari realitas penderitaan manusia. Sebaliknya, di dalam salib, Allah ditampilkan sebagai Allah yang tidak jauh dari penderitaan, melainkan Allah yang justru menjadikannya sarana keselamatan.

Dengan pemahaman *communicatio idiomatum* yang demikian, pembahasan secara alami mengarah pada isu yang lebih dalam, yaitu bagaimana peristiwa salib harus dipahami dalam kaitannya dengan kehendak Bapa dan Anak. Jika *communicatio idiomatum* menegaskan bahwa pribadi yang satu, yaitu Kristus, sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia yang menderita, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji bagaimana kematian Kristus di kayu salib bukanlah konflik dalam diri Allah, melainkan ekspresi kesatuan kehendak dalam Tritunggal bagi keselamatan umat manusia. Inilah yang membuka jalan menuju pembahasan berikutnya mengenai kehendak Bapa dan Anak dalam kematian Kristus.

Kematian Kristus: Kehendak Bapa atau Anak?

Pertanyaan tentang apakah kematian Kristus adalah kehendak Bapa atau Anak sering menimbulkan perdebatan teologis, karena di satu sisi Alkitab menekankan ketaatan Anak kepada Bapa, sementara di sisi lain menegaskan kebebasan Kristus dalam menyerahkan diri-

Nya. Yohanes 10:17–18 menjadi teks kunci dalam memahami kesatuan kehendak Tritunggal dalam peristiwa salib. Dalam teks ini, Kristus berkata: “Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa (*exousia*) memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali; inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku.” Di sini terlihat bahwa kematian Kristus tidak terjadi karena paksaan eksternal, melainkan karena otoritas yang dimiliki-Nya, sekaligus dalam ketaatan kepada kehendak Bapa. Dengan demikian, relasi Bapa dan Anak bukan dualisme kehendak, melainkan kesatuan ekonomis dalam karya penebusan (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021).

Secara eksegetis, penggunaan istilah *exousia* (otoritas) dalam Yoh. 10:18 menekankan bahwa penyerahan diri Kristus merupakan tindakan yang berasal dari kuasa dan otoritas ilahi-Nya, bukan karena determinasi manusia atau dominasi Bapa. Kata *tithēmi* (meletakkan/menyerahkan) memperlihatkan dimensi kesadaran dan kehendak bebas Kristus, sehingga kematian-Nya adalah hasil keputusan aktif, bukan pasif. Eksegesis ini memperlihatkan keseimbangan antara kebebasan Anak dan mandat Bapa suatu bentuk relasi kasih intra-Trinitas yang mengarahkan kepada keselamatan manusia. Dengan demikian, teks Yohanes ini menegaskan bahwa inkarnasi dan salib bukanlah kompromi ontologis, melainkan ekspresi kasih Allah yang bebas dan berotoritas.

Dalam tradisi teologi, Karl Rahner memahami kematian Kristus sebagai puncak dari komunikasi diri Allah dalam sejarah. Bagi Rahner, relasi Bapa dan Anak dalam salib memperlihatkan kesatuan kehendak ilahi yang bertujuan menyelamatkan, bukan sekadar tindakan tragis yang menimpa manusia Yesus (Prasetyo & Driyarkara, 2023). Demikian juga, Barth menolak pandangan bahwa Anak tunduk secara pasif kepada kehendak Bapa; sebaliknya, ia menekankan partisipasi aktif Kristus dalam keputusan ilahi, sehingga salib adalah event di mana kasih Tritunggal dinyatakan secara penuh. Dengan itu, Yohanes 10:17–18 tidak sekadar membicarakan ketaatan Kristus, tetapi juga kesatuan dinamis kasih Tritunggal yang mewujudkan dalam sejarah.

Analisis ini membawa kita pada pemahaman bahwa kematian Kristus adalah manifestasi kehendak Allah Tritunggal yang satu. Inkarnasi dan penebusan memperlihatkan “transformasi ekonomis” Allah dalam sejarah tanpa menyiratkan perubahan esensi ilahi. Justru di dalam penyerahan diri Kristus terlihat paradoks: Allah yang tidak berubah (*immutabilis*) memilih untuk masuk ke dalam dinamika sejarah dan penderitaan. Hal ini bukan kontradiksi, melainkan konsistensi kasih Allah yang kekal yang diekspresikan dalam bentuk solidaritas dan penebusan. Dengan demikian, peristiwa salib bukan perpecahan intra-Trinitas, melainkan manifestasi kesatuan kasih dan kehendak dalam Allah sendiri.

Pemahaman ini memiliki signifikansi kontemporer, khususnya dalam konteks penderitaan sosial dan eksistensial. Jika Kristus menyerahkan diri-Nya dengan otoritas ilahi dan dalam kesatuan dengan Bapa, maka penderitaan manusia tidak pernah lepas dari horizon kasih Allah. Salib menolak gambaran Allah yang jauh dan tidak peduli, serta menegaskan bahwa Allah berpartisipasi penuh dalam realitas manusia. Gereja diundang untuk menafsirkan penderitaan umat bukan sebagai tanda absennya Allah, melainkan sebagai ruang di mana Allah hadir dalam solidaritas-Nya. Dengan demikian, kesatuan kehendak Bapa dan Anak dalam salib menjadi paradigma iman yang menegaskan bahwa Allah yang transenden juga adalah Allah yang imanen, yang hidup dan berelasi dengan umat-Nya.

Relevansi bagi Kristologi Kontemporer

Relevansi Kristologi dalam konteks kontemporer terletak pada penerapannya terhadap penderitaan manusia, perjuangan keadilan sosial, dan isu-isu global yang semakin kompleks. Inkarnasi Kristus tidak hanya menyatakan kehadiran Allah dalam sejarah, tetapi juga menghadirkan solidaritas Allah dengan realitas manusia yang rapuh. Moltmann dalam *The*

Crucified God menegaskan bahwa Allah bukanlah Allah yang jauh dari penderitaan, melainkan Allah yang turut serta dalam penderitaan manusia, sementara Rahner melihat inkarnasi sebagai komunikasi diri Allah yang total dalam sejarah. Perspektif ini memperlihatkan bahwa Kristologi menuntun umat percaya untuk memahami penderitaan bukan sebagai ketiadaan Allah, melainkan sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang hadir dan berpartisipasi dalam kesakitan dunia. Dalam kerangka apologetika perlunya pertanggungjawaban iman yang bersifat kontekstual, sehingga Kristologi tidak berhenti pada tataran dogmatis, melainkan juga menjadi jawaban praktis bagi tantangan zaman (Sihombing et al., 2023).

Dari kerangka tersebut, Kristologi mendorong refleksi etis bagi gereja dan masyarakat. Ketaatan Kristus yang rela mengosongkan diri hingga mati di salib menyingkapkan pola hidup yang berlandaskan pemberian diri. Panggilan ini menantang umat Kristen untuk menghidupi solidaritas yang nyata, terutama bagi mereka yang termarginalkan. Dengan demikian, Kristologi tidak hanya berbicara mengenai keselamatan pribadi, tetapi juga mengajarkan orientasi hidup yang mengutamakan kesejahteraan bersama sebagai wujud nyata dari kasih Allah yang berinkarnasi (Adelia, 2024).

Lebih jauh, pemahaman ini menuntut gereja untuk terlibat aktif dalam perjuangan keadilan sosial. Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak asing dengan realitas dunia, melainkan masuk ke dalam sejarah manusia untuk menebus dan memperbarui ciptaan. Karena itu, keberimanan Kristen tidak dapat dipisahkan dari komitmen memperjuangkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan. Kristologi dengan demikian berfungsi sebagai dasar teologis yang memberi legitimasi spiritual bagi keterlibatan sosial gereja di tengah isu-isu global seperti kemiskinan, konflik, kerusakan ekologis, dan diskriminasi.

Dalam konteks pluralitas dunia modern, Kristologi juga memperlihatkan daya transformasinya untuk membangun dialog lintas budaya dan tradisi. Inkarnasi Allah di dalam Kristus bukanlah suatu isolasi, melainkan penegasan solidaritas Allah dengan umat manusia secara universal. Pemahaman ini mendorong gereja untuk bersaksi dengan rendah hati sekaligus mengupayakan keterlibatan lintas batas demi menciptakan kehidupan bersama yang lebih manusiawi.

Akhirnya, transformasi Allah Tritunggal yang dinyatakan melalui inkarnasi, kenosis, dan salib Kristus menjadi inspirasi iman yang aktif bagi dunia modern. Allah tidak berubah dalam hakikat-Nya, namun secara relasional Ia berpartisipasi dalam penderitaan manusia untuk menghadirkan keselamatan. Kebenaran ini mendorong umat Kristen untuk menghidupi iman yang tidak berhenti pada pengakuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata: memperjuangkan keadilan, merawat ciptaan, serta menghadirkan pengharapan bagi dunia yang sedang menderita. Dengan demikian, Kristologi kontemporer menjadi dasar yang kokoh untuk mengintegrasikan iman dan praksis di tengah tantangan global saat ini.

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan paradoks teologis Allah Tritunggal: Allah tetap immutable dalam hakikat dan sifat-Nya, tetapi menampilkan transformasi dalam cara berinteraksi dengan sejarah manusia melalui inkarnasi dan kenosis. Inkarnasi menegaskan bahwa Firman yang kekal menjadi manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya, menunjukkan bahwa “perubahan” Allah bersifat ekonomis dan relasional, bukan ontologis (Sukarno, 2022). Kenosis menegaskan solidaritas Allah dengan kondisi manusia, di mana pengosongan diri Kristus memungkinkan Allah hadir secara nyata dalam penderitaan dan keterbatasan manusia. Doktrin *communicatio idiomatum* menegaskan bahwa sifat ilahi dan manusiawi Kristus bersatu dalam satu pribadi, sehingga kematian-Nya dapat dipahami sebagai partisipasi Allah yang sepenuhnya, namun tetap tidak merubah esensi ilahi-Nya. Dengan demikian, Allah tampak “berubah” dalam tindakan-Nya di dunia tanpa kehilangan sifat immutable-Nya.

Secara keseluruhan, transformasi Allah Tritunggal yang terungkap melalui inkarnasi, kenosis, dan kematian Kristus memberikan pemahaman yang konsisten mengenai tindakan Allah dalam sejarah. Allah yang immutable tetap aktif, berpartisipasi dalam penderitaan

manusia, dan menggenapi rencana keselamatan. Perspektif ini menegaskan bahwa “perubahan” Allah bersifat fenomenologis dan ekonomis, bukan substansial, sehingga kesatuan sifat ilahi dan tindakan historis-Nya tetap terjaga. Kesenambungan antara keabadian Allah dan keterlibatan-Nya yang konkret dalam sejarah manusia memperkuat pemahaman teologis tentang relasi Allah Tritunggal dengan dunia dan memberikan kerangka bagi refleksi teologis kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin inkarnasi dan kematian Kristus dapat dipahami sebagai bentuk transformasi Allah Tritunggal dalam kerangka ekonomis, tanpa mengubah hakikat atau esensi-Nya. Allah yang immutable hadir dalam sejarah manusia melalui inkarnasi, kenosis, dan *communicatio idiomatum*, yang menegaskan solidaritas-Nya dengan penderitaan manusia. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa paradoks immutabilitas dan tindakan historis Allah dapat disintesis secara teologis untuk memahami Kristus sebagai Allah dan manusia sekaligus. Sebagai saran, konsep transformasi Allah Tritunggal dapat dijadikan dasar bagi pengembangan studi Kristologi kontemporer, khususnya dalam mengaitkan iman dengan praktik sosial dan pelayanan umat. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan prinsip ini dalam konteks pastoral, pendidikan teologi, dan dialog interdisipliner untuk memahami bagaimana solidaritas Allah dapat diwujudkan dalam pengalaman nyata umat di tengah tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- adelia. (2024). Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan*, 5(3), 115–122.
- Agus Widodo, P. (2024). Formula dua kodrat Kristus yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisahkan. In *Pokok-Pokok Kristologi Patristik* (P. 95). Sanata Dharma University Press.
- Albungkari, A. (2022). Allah Transenden yang Ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis dalam Jürgen Moltmann dan Slavoj Žižek. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.788>
- Ara, A. (2020). Teologi Abad Pertengahan : (Teologi Skolastik) Dasar, Karakter dan Titik Berangkat. *Logos*, 13(2), 26–55. <https://doi.org/10.54367/logos.v13i2.873>
- Belay, Y. (2023). *Kristologi yang Diselewengkan: Respon Apologetik terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono*.
- Berkhof, L. (2016). Ketidakberubahan Allah. In *Teologi Sistematis “Doktrin Allah”* (1st ed., p. 93). Momentum Christian Literatur.
- Budi, H. I. S. (2021). *Pengantar Logika Teologi* (H. I. S. Budi (ed.)).
- ENNS, P. (2019). Allah tidak dibatasi dan terikat oleh Waktu. In *The Moody Handbook Of Theology* (9th ed., p. 209). Literatur Saat.
- Handoko, Y. (2025). Teologi John Calvin dan Implikasinya Bagi Peran Pemimpin Ibadah Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(2), 127–145. <https://doi.org/10.51730/ed.v8i2.203>
- Lukito, D. L. (2020). *Iman Kristen di Tengah Pandemi: Hidup Realistik Ketika Penderitaan dan Kematian Merebak*. LP2M STT SAAT.
- Małysz, P. J. (2023). *Communicatio Idiomatum and the Lutheran Quest for Christological Agency. Neue Zeitschrift Fur Systematische Theologie Und Religionsphilosophie*, 65(3), 280–306. <https://doi.org/10.1515/nzsth-2023-0050>
- Marriba, N. L., & L.M., Y. (2023). Interpretasi Seruan Memberi Persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Luxnos*, 9(1), 96–113. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.190>

- Melkisedek, M., Agustin, V., & Tapilaha, S. R. (2024). Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 35–49.
- Nainggolan, J., & Patalatu, E. (2025). Inkarnasi dalam Sejarah Pemikiran Teologi: Telaah Epistemologis dan Historis terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia dalam Tradisi Gereja. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(2), 413–434.
- Nainggolan, J., & Patalatu, E. (2025). Inkarnasi dalam Sejarah Pemikiran Teologi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(2), 413–434. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.322>
- Panda, H. P. (2020). Relevansi Trinitas Bagi Hidup Manusia Menurut Karl Rahner. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11(1), 65–76. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i1.703>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.2>
- Pranoto, M. M. (2023). Perkembangan doktrin inkarnasi Kristus: Misteri iman dan dasar keselamatan manusia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 7(2), 202–221.
- Prasetyo, Y. W., & Driyarkara, S. T. F. (2023). Komunikasi Diri Allah Dalam Teologi Trinitas Karl Rahner. *Repo.Driyarkara.Ac.Id*.
- Prinda, A. (2024). *Konstruksi Teologi Pengharapan Hidup dalam Lagu Catatan Kecil dalam Perspektif Jürgen Moltmann*. 1(1).
- Purwani, A., & Kansil, D. (2024). Allah Tidak Mencobai “ Yakobus 1 : 13 .” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 92–102.
- Richard Richard, & Denni Boy Saragih. (2024). Menelusuri Perdebatan Kontemporer Pada Doktrin Pilihan Karl Barth. *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi*, 1(1), 42–57. <https://doi.org/10.54765/siliasuh.v1i1.11>
- Sasongko, N. (2024). Dari Kristopraksis ke Antropopraksis: Inkarnasi, Sejarah, dan Menjadi Manusia melalui Lensa Kaum Miskin dalam Teologi Ignacio Ellacuría, SJ dan Daniel Lucas Lukito. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 23(1), 61–84.
- Sengga, F. Y. (2022). Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis Dan Teologis Inkulturasi Sebagai Proses Inkarnasi Injil Dalam Budaya-Budaya Gereja Lokal [Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Liturgi]. *Atma Rekha: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(2), 27–67.
- Sihombing, W. F., Sihombing, N., Manalu, S. A., & Manik, I. (2023). Dinamika Apologetika: Suatu Upaya Pertanggungjawaban Iman Kristen. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 01–13. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2194>
- Sukarno, S. (2022). Realitas adalah Berjejaring: Jejaring Allah, Manusia, dan Non-Manusia Melalui Perspektif ANT Latourian pada Sains dan Teologi. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.845>
- Supriadi, M. N., & Halawa, I. K. (2020). Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–12.
- Susanti, A. (2017). Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.65>
- Wendi Setiawan, & Riyanto, A. (2023). Refleksi Filosofi Teologis Tentang Allah Sang Ada Dalam Metafisika Thomas Aquinas. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/10.34128/jht.v9i2.143>
- Zebua, K., & Hura, M. (2022). Tinjauan Historis–Teologis Terhadap Potrait Yesus Menurut

Perjanjian Baru Dan Implikasinya Terhadap Teologi Perjanjian Baru. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 101–114.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).